

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Politik Etis di Indonesia muncul karena dipengaruhi oleh seorang Belanda bernama Van Deventer. Ia mengatakan bahwa Belanda sekarang telah maju dan disegani di dunia Eropa, sehingga tidak boleh begitu saja melupakan jasa dari penduduk penjajahannya yaitu Indonesia. Selain itu juga, ada beberapa faktor yang menjadi latar Belakang munculnya Politik Etis yaitu Perekonomian Liberal yang meluas, administrasi yang makin mencakup, dan merosotnya kesejahteraan bumiputra. Oleh karena Belanda merasa mempunyai hutang budi dan harus membalas budi bangsa Indonesia, maka Van Deventer mengusulkan cara baru yang disebut Politik Etis, yaitu usaha untuk mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Politik Etis tersebut yaitu membangun irigasi di daerah-daerah.¹

Berdasarkan Staatsblad No. 60 tahun 1913 bahwa Garut resmi menjadi bagian dari kabupaten - kabupaten di Priangan (*Preangaer Regentschappen*) dengan ibu kota Garut. Namun peletakan batu pertama pembangunan sarana prasarana ibu kota, seperti tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, masjid, dan alun-alun sudah dimulai hampir satu abad sebelumnya, yaitu pada 5 September 1813.

Pemindahan ibu kota Limbangan dari Suci ke Garut terjadi sekitar tahun 1821, sedangkan penggantian nama Limbangan menjadi Garut berlangsung pada

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984). Hlm 14

pada masa bupati Wiratanudatar yaitu tanggal 1 Juli 1913, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 60 tertanggal 7 Mei 1913. Kota Garut pada saat itu meliputi tiga desa, yaitu Desa Kota Kulon, Desa Kota Wetan, dan Desa Magarwati. Sedangkan Kabupaten Garut meliputi distrik Garut, Bayongbong, Cibatu, Tarogong, Leles, Balubur Limbangan, Cikajang, Bungbunglang, dan Pameungpek².

R.A.A. Soeria Kertalegawa adalah bupati Garut kedua, setelah R.A.A Wiratanudatar. Dari garis ayah, Ia adalah cucu H. Muhammad Moesa *Hoofd panghulu* Garut yang terkenal akrab dengan orang Belanda. Ia memulai karirnya dari tahun 1892 sebagai juru tulis keasistenan Sumedang, kemudian sebagai mantri ulu-ulu di Cikalong (Cianjur), Ciheulang (Sukabumi), Bandung dan Garut, asisten wedana klas 2 Sidinghilir (Sukapura), asisten wedana Conggeang (Sumedang) wedana Panyeredan, Singaparna, dan kota Bandung terakhir menjadi patih Bandung. Dengan beslit tertanggal 1 Juli 1915 No. 6 dia diangkat menjadi Bupati Garut.

Pada masa R.A.A. Soeria Kertalegawa di tahun 1915, penduduk Garut ±510.000 jiwa, terdiri dari 508.280 jiwa penduduk pribumi, 740 jiwa penduduk bangsa Eropa, dan 980 jiwa penduduk Timur Jauh, dengan luas wilayah 3.065 km². Pada tahun 1915 sampai tahun 1944 yang menjadi bupati adalah keluarga Soeria Kertalegawa. Keluarga itu bukan keturunan langsung Bupati Garut, melainkan keturunan Raden Haji Muhamad Musa, Penghulu Kepala Garut yang

² Sofyanto, Kunto. (2001). *Garuet Kota Intan; Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga masa Kemerdekaan*, Bandung: Alqoprint Jatinangor. hlm11

termashur. Karena kondisi inilah, dari Garut tidak bisa diambil satu keluarga *ménak* terkemuka yang merupakan dinasti tua.³

Hal-hal yang telah disampaikan di atas, kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kiprah R.A.A. Soeria Kertalegawa dengan mengambil judul “PERAN R.A.A. SOERIA KERTALEGAWA SEBAGAI KEPALA PRIBUMI DALAM MEREDAM RESISTENSI RAKYAT DI KABUPATEN GARUT PADA TAHUN 1915-1929”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929?”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil R.A.A. Soeria Kertalegawa?
2. Bagaimana Konflik Politik di Kabupaten Garut pada masa Pemerintahan R.A.A. Soeria Kertalegawa?
3. Bagaimana Garut Pada Masa Pemerintahan R.A.A. Soeria Kertalegawa Pada Tahun 1915-1929?

³ Lubis, Nina Herlina. (1998). *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm 63.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesuai yang diinginkan dan ditetapkan. Sesuai dengan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui profil R.A.A. Soeria Kertalegawa.
2. Untuk mengetahui Konflik Politik di Kabupaten Garut pada masa Pemerintahan R.A.A. Soeria Kertalegawa .
3. Untuk mengetahui Garut Pada Masa Pemerintahan R.A.A. Soeria Kertalegawa Pada Tahun 1915-1929.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, praktis, dan empiris di antaranya sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan disiplin ilmu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat serta sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya tentang Peran R.A.A. Soeria

Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

- 1.4.2.1 Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.
- 1.4.2.2 Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.
- 1.4.2.3 Bagi Masyarakat, memberikan pengetahuan mengenai Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

1.5. Tinjauan Teoretis

1.5.1. Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Peranan

Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status

adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut⁴.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, peranan secara umum dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak individu atau kelompok dari seseorang yang menyangang status atau kedudukan tertentu.

Komarudin⁵ dalam buku “Ensklopedia Manajemen“ mengungkapkan konsep tentang peranan sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen;
- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
- c. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata;
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pranata;
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan menurut Grass, Mason dan MC Eacheren yang dikutip dalam buku pokok-pokok pikiran alam Sosiologi karangan David Bery mendefinisikan “peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati keunikan sosial tertentu.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penelitian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran

⁴ Aminuddin Ram dan Tita Sobari, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1999, hlm. 18.

⁵ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen. Edisi Keenam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 768.

⁶ Soerjono Soekanto, (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 235.

mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang bersifat kausal. Peranannya sangat penting sehingga dapat menentukan status seseorang dalam pergaulan masyarakat. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

1.5.1.2 Teori Perubahan Sosial

Menurut William F. Ogburn berusaha memberikan sesuatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Menurut Soerjono Soekanto⁷ bahwa, “Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang dihasilkan dari cara hidup yang diterima oleh masyarakat akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan, ideologi, dan penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat. Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide kultural.

⁷ Ibid , 257.

Oleh karena itu, dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam suatu perubahan.

1.5.1.3 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan komponen penting dari proses dan dinamika organisasi. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, sosok R.A.A. Soeria Kertalegawa yang menjabat sebagai Bupati di Kabupaten Garut pada tahun 1915-1929 pasti banyak memberikan kontribusi dan dinamika bagi rakyat pribumi di Kabupaten Garut dalam mengatasi berkembangnya pergerakan politik yang sangat mengganggu stabilitas pemerintahan.

1.5.1.4 Teori Politik

Secara umum, politik memiliki dua pengertian. Dengan kata lain, politik dari perspektif kepentingan umum dan politik dari perspektif kebijaksanaan. Politik dari perspektif kepentingan umum adalah seperangkat asas/prinsip, keadaan, jalan, cara atau alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan, politik dari perspektif kebijakan adalah

⁸ Purwanto Ngalim. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 26.

penggunaan pertimbangan tertentu yang dapat menjamin terlaksananya usaha untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita yang di kehendaki. Kebijakan merupakan cara pelaksanaan asas, jalan dan arah tersebut sebaik-baiknya. Kepentingan umum dan kebijakan merupakan hubungan yang erat dan timbal balik.

Politik Etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Di Hindia Timur pada tahun-tahun permulaan abad kedua puluh, orang telah mulai bekerja mengembangkan semangat Politik Etis. Di abad ke-19, sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kemauan dari politik etis yang diberikan oleh bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang lemah secara adil. Untuk menumbuhkan kesadaran diri dan perasaan individualisme pada elit baru Indonesia yang berpendidikan Barat itu sebenarnya suatu pengurangan terus menerus meningkatkan martabat mereka, yang berakibat pada pengurangan kekuasaan tata pemerintahan pribumi⁹.

1.5.2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian buku-buku inti yang digunakan oleh penulis untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini. Sugiyono menjelaskan kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan. Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh

⁹Niel, R.V. (1984). Munculnya Elit Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal 58

tentang teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.¹⁰ Beberapa referensi yang dijadikan sumber pendukung dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, buku yang berjudul Sejarah Garut dari Masa ke Masa dan Hari Jadi Garut 17 Maret 1813 yang ditulis oleh Sulaeman Anggapradja pada tahun 1984. Buku ini mengulas kesejarahan Kabupaten Garut dari masa pemerintahan Pajajaran sampai Kabupaten Limbangan berganti nama menjadi Kabupaten Garut beserta perkembangannya.

Kedua, buku yang berjudul Garoet Kota Intan. Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga masa Kemerdekaan karangan Drs. Kunto Sofianto, M.Hum pada tahun 2001. Berisi tentang ulasan mengenai asal-usul Kabupaten Garut dan keadaan umum penduduk dari masa Kolonial Belanda kemudian masuk era pendudukan tentara Jepang dan sampai zaman kemerdekaan RI.

Ketiga, buku yang berjudul Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942 yang ditulis oleh Dr. Nina Herlina Lubis pada tahun 1998. Buku ini memang tidak secara khusus membahas Kabupaten Garut atau R.A.A Soeria Kertalegawa tetapi dalam buku ini mengulas tentang sejarah panjang kaum Ménak, merujuk pada satu lapisan masyarakat yang kala itu memiliki sejumlah hak istimewa, di tatar Priangan. Aspek yang dibahas meliputi pola hidup sehari-hari, asal-usul kelahiran kaum tersebut dan pertalian keturunannya.

¹⁰Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 58

1.5.3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebagai berikut; Penelitian dari Dana Kusnadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2000 dengan judul *Perubahan Kabupaten Limbangan Menjadi Kabupaten Garut*.

Hasil penelitian menunjukkan Perubahan Kabupaten Limbangan Menjadi Kabupaten Garut dilatarbelakangi oleh faktor politis yakni adanya desakan dari pemerintahan kolonial, yang terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Daendels (1808- 1811) dan Gubernur Jenderal Rafles (1811-1816); yang salah satu program utamanya adalah reorganisasi pemerintahan untuk memudahkan pengelolaan dan pengawasannya. Daerah Garut (sekarang) dipilih sebagai pusat pemerintahan "Kabupaten Garut" yang baru didasarkan kepada beberapa pertimbangan teknis dan strategis. Secara teknis letak daerah ini cocok dengan keinginan pemerintahan kolonial sebab dapat mempermudah alur komunikasi. Secara strategis daerah ini dipilih sebab dianggap memenuhi syarat bagi terbentuknya sebuah kota, wilayahnya luas, ada sumber mata air yang memadai termasuk mudah pembuangan limbah-limbah ke sungai Cimanuk ditambah udaranya sejuk dan memiliki pemandangan yang indah karena dikelilingi oleh gunung-gunung.

Perkembangan ibu kota Kabupaten Garut yang baru dibentuk menunjukkan peningkatan yang amat pesat. Hal ini selain disebabkan

letaknya yang strategis yakni berada di daerah yang sejuk-nyaman juga merupakan kota perkebunan, di mana pada sekitar pertengahan abad ke 19 banyak didirikan perkebunan-perkebunan besar di Garut. Pada perkembangan selanjutnya, Garut juga dijadikan sebagai ibukota Kabupaten Garut yang dipindahkan dari Suci yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan ibukota kabupaten. Dapat disimpulkan bahwa cakupan pembahasannya cukup luas namun di persingkat dengan membagi periode-periode perkembangan Kabupaten Garut.

Persamaan penelitian Dana Kusnadi dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Kabupaten Garut. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. Dana Kusnadi meneliti tentang perubahan Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut serta perkembangan Kabupaten Garut sejak tahun 1913 sampai tahun 2000 yang dibagi menjadi 5 periode. Sedangkan, peneliti meneliti tentang Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

Penelitian yang ditulis oleh Maman Darmansyah seorang Dosen di Universitas Pamulang dengan judul Garut Era Kepemimpinan Bupati R.A.A. Soeria Kertalegawa (1915-1929). Penelitian yang dibahas oleh Maman Darmansyah mempunyai kesamaan unsur temporal dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan dalam unsur spasial penelitian memiliki cakupan yang lebih luas yaitu gambaran umum Kabupaten Garut tahun 1915.

Persamaan penelitian Maman Darmansyah dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas Kabupaten Garut dan R.A.A Soeria Kertalegawa. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti yaitu terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada aspek Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929..

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Desi Harpiah, Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948. Penelitian yang dibahas yaitu Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam bidang Pendidikan dan menjelaskan kondisi umum perempuan pada masa Kolonial Belanda. Sejak lahirnya politik etis khususnya pada bidang pendidikan, pemerintah belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan Jawa Barat. Raden Ayu Lasminingrat membangun Sekolah Keutamaan Istri di Garut pada tahun 1907, yang sementara waktu sekolah tersebut bertempat di ruang gamelan lingkungan Pendopo Garut.

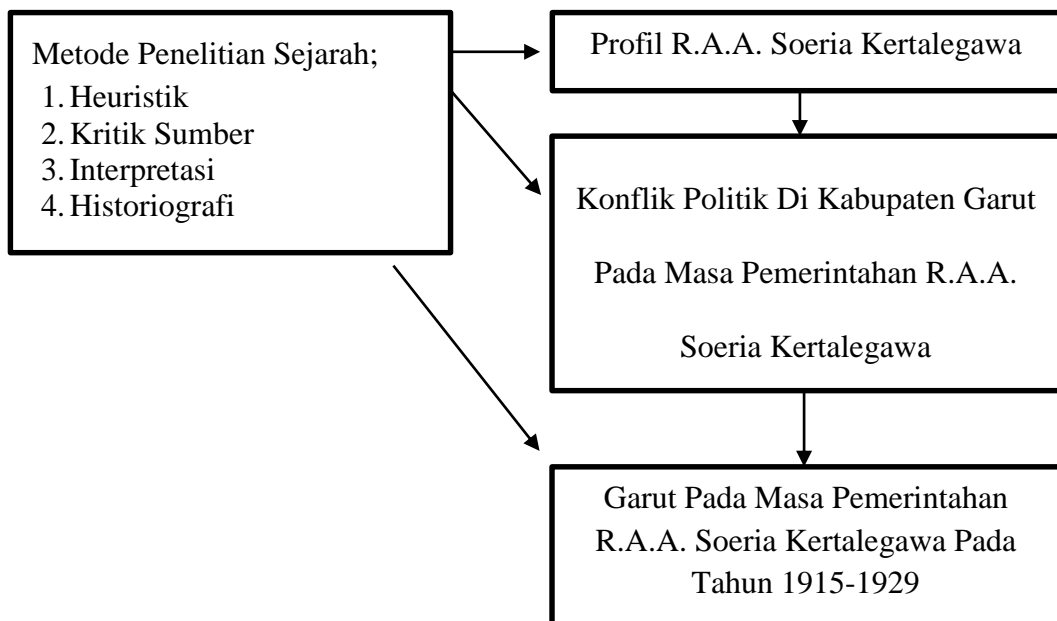
Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Harpiah, Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah terletak pada peranan Raden Ayu Lasminingrat dalam mengembangkan dan memperjuangkan hak-hak rakyat terutama perempuan dalam bidang

pendidikan artinya peran tokoh sangat diperlukan dan penting. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti adalah 1.1.Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



1.1 Gambar : Kerangka Konseptual

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penyusun dalam mengumpulkan data penelitiannya¹¹. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah (*historical method*) adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya atau dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*historical as pass actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*)¹². Menurut Moh. Nazir¹³ metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem kartu yang digunakan untuk mencatat atau kutipan dari setiap data yang diperoleh yang kemudian dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas sumber.¹⁴

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong¹⁵ menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian

¹¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 203.

¹² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997, hlm. 81.

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 36-37.

¹⁴ Jayusman, M. Iyus. (2008). *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Tasikmalaya: Ndhit Comp. hlm, 68.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm 6.

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam melakukan penelitian sejarah, terdapat tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti. Penelitian diawali dengan pemilihan tema atau topik selanjutnya diteruskan pada tahap pencarian atau penemuan sumber sampai dengan penulisan. Sementara dalam usaha penyusunan menghimpun data digunakan empat langkah penelitian atau lajim disebut metodologi sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian metode historis, sebagai berikut.

1.6.1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah, arsip, surat kabar, maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahapan ini Sumber primer berupa arsip pemerintahan Hindia Belanda yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan sumber sekunder berupa buku yang terdapat di perpustakaan-penulis kunjungi dan koleksi perorangan.

1.6.1.1 Arsip

Sumber ini diantaranya adalah; Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat), Regeeringalmanak (tahun 1916-1929), Conduitestaat van R.A.A. Soeria kertalegawa (tahun 1917, 1918, 1924, 1926, 1928), Soerat Asal oesoel (berbahasa Indonesia dengan ejaan dulu,

memuat asal usul R.A.A. Soeria Kertalegawa ketika menjadi Patih Singaparna), Surat catatan pekerjaan yang telah dijalani (berbahasa Indonesia dengan ejaan dulu, menerangkan perjalanan karir R.A.A. Soeria Kertalegawa hingga menjadi bupati).

1.6.1.2 Foto

Sumber dokumentasi selanjutnya diantaranya dalam bentuk foto, adalah sebagai berikut; foto R.A.A Soeria Kertalegawa, foto R.A.A Soeria Kertalegawa beserta istri dan anak pertama beserta istri, foto Moehammad Moesa (kakek R.A.A Soeria Kertalegawa, foto Wira Tanu Datar VIII, foto Lasminingrat (bibi dari ayah), foto acara khitanan Aom Trenggana dan Agan Kasom beserta keluarga R.A.A Soeria Kertalegawa (koleksi berbagai sumber Garut Kota Intan), foto Situ Bagendit (The GaroetExpres and Tourist Guide Geillustreed Weekblad, N.V.A.C. Nix & Co, edisi 1 Desember 1922, hal. 10, koleksi berbagai sumber Garut Kota Intan), foto Hotel Vila Dolce (The Garoet-Expres and Tourist Guide Geillustreed Weekblad, N.V.A.C. Nix & Co, edisi 22 Desember 1922, hal. 29, koleksi berbagai sumber Garut Kota Intan), foto Adu Domba (The Garoet-Expres and Tourist Guide Geillustreed Weekblad, N.V.A.C. Nix & Co, edisi 3 Desember 1922, hal. 21, koleksi berbagai sumber Garut Kota Intan), foto Hotel Papandajan (The Garoet-Expres and Tourist Guide Geillustreed Weekblad, N.V.A.C. Nix & Co, edisi 8 Desember 1922, hal. 19, koleksi

berbagai sumber Garut Kota Intan), foto Bioskop Julian (tahun 1918).

Untuk menunjang sumber primer diatas, telah disebutkan tadi bahwa penulis menggunakan sumber sekunder sebagai rujukan yaitu buku-buku yang terdapat diperpustakaan dan koleksi perorangan, diantaranya; 1) Sulaeman Anggapraja, 1977, Sejarah Garut dari Masa ke Masa, Pemda Garut, 2) Sulaeman Anggapraja, 1983, Sejarah Garut dari Masa Ke Masa Dan Hari Jadi Garut, Pemda Garut, 3) Nina H Lubis, 1998, Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942), Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 4) Chusnul Hajati, 1990, Pertempuran Cimareme, Tahun 1919; Perlawanan H. Hasan Terhadap Peraturan Pembelian Padi, Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 5) Pemerintahan Jawa Barat, 1991, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Barat, 6) Robert Van Niel, 1984, Munculnya Elit Modern Indonesia, Bandung, Pustaka Jaya.

1.6.2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dilihat dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah ini dapat diteliti secara otentisitas maupun kredibilitasnya, sehingga benar-benar dapat teruji keasliannya. Dalam kritik sumber ini peneliti melakukan dua cara yaitu kritik ekstern dan intern.

1. Kritik Ekstern, yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Seperti untuk menentukan keaslian

dan keotentikan suatu sumber sejarah, misalnya: kapan dan di mana serta dari bahan apa sumber tersebut ditulis, sumber utamanya merupakan sumber-sumber sejarah yang sezaman.

2. Kritik Intern, dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern ini dilakukan setelah penulis selesai melakukan kritik ekstern, yaitu untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis.

1.6.3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah interpretasi yaitu penafsiran dalam pengertian peneliti melakukan proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih fakta mana yang relevan dan sesuai dengan gambaran cerita yang hendak disusun.

Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Bagi kalangan akademis agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif; harus dihindari penafsiran yang semena-mena, karena umumnya cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif sehingga para akademisi juga di tuntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi juga harus bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, sehingga harus di pilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

Pada tahap ini peneliti mulai menafsirkan data-data yang telah terkumpul dan tersusun sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat mengenai Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929 sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

1.6.4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode sejarah yang penulis lakukan. Tahap ini merupakan langkah penulisan sejarah yang disusun secara logis, menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat membangun urutan kronologis dan tematis.

Historiografi adalah tahap akhir penulisan, dari tahap-tahap metodologi penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis menyatukan data-data yang telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk deskriptif analisis dan disusun secara sistematis serta logis mengenai Peran R.A.A. Soeria

Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini agar menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penulis membagi menjadi beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil pembahasan tiap bagian saling berkaitan.

Bagian awal terdiri dari sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I menguraikan pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah penelitian berupa Kajian Historis mengenai Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka meliputi sumber-sumber yang digunakan dan penelitian yang relevan serta kerangka konseptual. Selain itu pada bab ini dibahas juga metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab II, Pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana latar belakang R.A.A. Soeria Kartalegawa.

Bab III, Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang kondisi Kabupaten Garut pada tahun 1915-1929.

Bab IV, Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai Peran R.A.A. Soeria Kertalegawa Sebagai Kepala Pribumi Dalam Meredam Resistensi Rakyat Di Kabupaten Garut Pada Tahun 1915-1929.

Pada Bab V ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti hingga dapat disajikan dalam bentuk simpulan agar tercipta benang merah dari hasil penelitian hingga penerimaan saran yang dilakukan peneliti.